

Strategi Transformatif Nawaning Nusantara dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Pesantren

Halimatus Sa'dyah¹

STAI Darul Hikmah¹

halimab@staidbtulungagung.ac.id

ABSTRACT

Pesantren is an Islamic educational institutions that has existed since before independence. Their image has declined due to several instances of sexual violence within them. While traditionally safe and welcoming institutions for children and women, they have been stigmatized by the actions of certain individuals. The purpose of this study was to determine Nawaning Nusantara's strategy for preventing sexual violence in Islamic boarding schools. This study used a case study with a qualitative approach to data collection and analysis through observation, interviews, and literature review from various written sources in online media. The results revealed that Nawaning Nusantara has a strategic plan, including a sexual violence prevention mitigation agenda, workshops, and training for facilitators for tarbiyah jinsiyah. Efforts to prevent sexual violence in Islamic boarding schools include monitoring within the boarding school, consulting with religious leaders (kyai), official regulations on boundaries between men and women, and studying the yellow book on sexual education and gender understanding through the KGI (Ngaji KGI) study and Qira'ah Mubadalah perspective.

Keywords: *Transformatif, Nawaning Nusantara, Sexual Violence, Pesantren, Strategy*

INTISARI

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak sebelum kemerdekaan. Citra pesantren menurun karena adanya beberapa fenomena kekerasan seksual yang terjadi di kalangan pesantren. Pesantren yang menjadi lembaga yang aman dan ramah pada anak dan perempuan, mendapat stigma buruk karena ulah oknum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi Nawaning Nusantara dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual di pesantren. Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif dalam pengambilan data dan menganalisis data melalui observasi, wawancara dan studi pustaka dari berbagai sumber tertulis di media online. Hasilnya adalah Nawaning Nusantara memiliki perencanaan strategis seperti agenda mitigasi pencegahan kekerasan seksual, workshop dan menyelenggarakan Training untuk Fasilitator tarbiyah jinsiyah atau pendidikan seksual. Upaya pencegahan kekerasan seksual di pesantren dilakukan dengan monitoring dari pesantren, mau'idzoh atau nasehat kyai, serta aturan resmi tentang batasan antara laki-laki dengan perempuan, dan kajian kitab kuning tentang pendidikan seksual dan pemahaman gender melalui Ngaji KGI dan perspektif Qiraah Mubadalah.

Kata Kunci: Transformasional, Nawaning Nusantara, Kekerasan Seksual, Pesantren

PENDAHULUAN

Meski didominasi oleh kasus di ranah domestik, kasus kekerasan dan pelecehan seksual di ranah publik setiap tahun mengalami peningkatan, bahkan sering kali menjadi topik pemberitaan media massa; di Mojokerto, pengasuh pondok pesantren mencabuli para santriwati sejak 2018; pimpinan yayasan pesantren di Bandung memperkosa belasan santri dari tahun 2016, beberapa di antaranya telah melahirkan; serta adanya 26 santri laki-laki menjadi korban pelecehan oleh pengasuh pondok pesantren di bulan di Ogan Illir pada bulan Juni 2020 (Nugraha and Subaidi 2022).

Kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar atau trauma kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja, termasuk di pesantren (Nabila, Baroroh, and Mashis 2023).

Budaya patriarki membuat langgengnya kekerasan seksual. Pesantren memiliki tanggung jawab untuk menjadi lembaga pendidikan yang ramah perempuan dan anak, sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam (Sopyandi and Sujarwo 2023). Adanya penghormatan terhadap kiai terjalin lintas pesantren, namun untuk penghormatan ibu Nyai terkadang luput dalam mendapatkan tempat bersama hilangnya perhatian pada isu gender dalam keseluruhan pembelajaran di pesantren (Apriantika 2022).

Ibu Nyai dipandang sebagai orang kedua setelah kiai. Walaupun pada awalnya, agensi dilakukan untuk perempuan tampak kecil, namun gerakan inilah yang akhirnya melahirkan pemimpin perempuan masa kini sejak usia muda. Gerakan Nawaning Nusantara adalah gerakan lanjutan agar perempuan memiliki kemerdekaan atas tubuhnya. Gerakan inilah yang saat ini diinisiasi oleh Nawaning Nusantara (Rozie 2016) yang dipimpin oleh Ning Dhomirotul Firdaus atau biasa dipanggil Ning Firda.

Nawaning berasal dari gabungan kata “nawa” dan “ning”. Ning adalah panggilan kehormatan bagi perempuan yang menjadi keturunan kiai atau nyai pesantren. Mereka membentuk komunitas untuk membuat gerakan positif (Fabriar and Muhajarah 2024). Anggota Nawaning Nusantara adalah sekelompok perempuan muda keturunan kiai atau nyai, aktif di pesantren maupun di luar pesantren. Nawaning Nusantara dengan kekuatan personal brandingnya sering memanfaatkan media digital untuk berdakwah dalam menyebarkan nilai-nilai pesantren (Hanifah and Karim 2024). Isu yang sering digaungkan adalah keadilan, nilai-nilai pesantren dan juga isu strategis yaitu upaya pencegahan kekerasan seksual.

Istilah ibu Nyai akan disematkan secara otomatis bagi perempuan yang menikah dengan seorang Kiai, sedangkan istilah Ning adalah penyebutan bagi keturunan perempuan, sebagaimana panggilan Gus untuk keturunan laki-laki. Ning dan Gus terbangun dari sisi tradisi. Panggilan tersebut akan melekat pada diri seseorang untuk mengupayakan kemanfaatan dalam keilmuan dan perilaku baik dalam kesehariannya (Fitri Wahyuni and Binti Maunah 2021).

Penelitian ini untuk memahami pemanfaatan otoritas Nawaning sebagai agensi yang berkaitan dalam kontribusi pada tataran kajian teoritis tentang keadilan hakiki di pesantren dan masyarakat. Nawaning dapat disebut bagian dari kepemimpinan ulama perempuan yang sangat erat kaitannya dengan pesantren, karena lahir dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia (Rawendra Ahmad Fauz 2023). Penelitian ini mengafirmasi dan mengapresiasi eksistensi peran Nawaning Nusantara di Indonesia, sebagai pemantik tradisi penulisan yang mengangkat kiprah Nawaning sebagai bagian dari ulama perempuan secara komprehensif dan

berkesinambungan. Artikel ini menyajikan hasil penelitian, strategi dan gerakan Nawaning dalam melakukan upaya pencegahan kekerasan seksual (Ashif Fuadi et al. 2023).

METODE

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu atau kelompok masyarakat maupun organisasi dalam setting tertentu. Dikaji dari sudut pandang yang komprehensif, adapun yang menjadi objek yang diteliti adalah para anggota Nawaning Nusantara. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara tidak terstruktur. Adapun narasumber pada penelitian ini adalah pengasuh pesantren, dzurriyah pesantren, dan nawaning itu sendiri. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif melalui deskriptif analitis. Deskriptif analitis bertujuan untuk melukiskan, memaparkan, menjabarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

PEMBAHASAN

Membuat Panduan Praktis Pencegahan dan Mitigasi Kekerasan Seksual di Pesantren

Membahas peran Nawaning dalam mengelola pesantren sangat menarik, di mana ruang lingkup pesantren adalah pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini dikarenakan kepemimpinan kaderisasi pesantren melalui dzurriyah yaitu Nawaning di sebuah lembaga pendidikan sangat memengaruhi keberlangsungan sistem pendidikan Indonesia(Sa 2024).

Banyak pesantren tetap berjaya kualitas pendidikannya, bahkan semakin maju karena sukses dalam upaya kaderisasi pada penerusnya(Rawendra Ahmad Fauz 2023). Nawang nusantara saat ini menjalankan peran yang cukup signifikan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di pesantren melalui edukasi, penguatan kapasitas, dialog keagamaan, perumusan kebijakan internal, dan advokasi yang kemudian direspons oleh anggota Nawaning untuk dijadikan SOP di masing-masing pesantren.

Kiprah Nawaning sangatlah strategis, apalagi turut serta dalam mengelola pesantren yang dirintis kedua orang tuanya. Terbukti terjadinya gerakan masif karena faktor religio-sosiologis. penyebutan Nawaning Nusantara bukan semata-mata mempertimbangkan keahlian dalam ilmu agama saja, tetapi juga integritas dalam pemberdayaan masyarakat. Istilah ini muncul sebagai bentuk upaya kaderisasi terkait kiprah kiai dan ibu Nyai untuk bisa berlanjut pada generasi selanjutnya, serta mampu berperan aktif dalam tugas dan tujuannya(Fabriar and Muhajarah 2024).

Dengan adanya gerakan Nawaning Nusantara di pesantren dan masyarakat, tujuannya memunculkan narasi ramah gender melalui pemahaman kitab kuning yang lebih kontekstual dan adanya dukungan posisi dan peran Nawaning di pesantren. Nawaning berusaha untuk menjadi garda depan dalam merespons adanya kekerasan yang meningkat. Nawaning memahami akan tuntutan masyarakat bahwa pesantren sebagai ruang belajar yang aman, dan kebutuhan santri akan lingkungan belajar yang sehat secara fisik dan mental(Ashif Fuadi et al. 2023).

Berdasarkan sumber terkini, Nawaning Nusantara sudah melaksanakan berbagai kegiatan konkret untuk mencegah serta menangani kekerasan seksual di lingkungan pesantren. Salah satunya adalah dalam menyelenggarakan acara Halaqah II Nawaning Nusantara dengan merilis buku berjudul “*Berani Bicara Pencegahan dan Mitigasi Kekerasan Seksual di Pesantren*”, yang menyajikan panduan praktis untuk pengelola pesantren, guru, santri, dan orang tua. Halaqah II Nawaning Nusantara dengan tema “*Madrasah Ula untuk Santri Sadar Pendidikan Seksual dan Sehat Mental*” diselenggarakan pada tanggal 1 Januari 2024 berlokasi di Hall Harris Hotel san

Convention Bundaran Satelit Surabaya. Halaqoh bertujuan sebagai sarana pendidikan, dialog, dan penyampaian aspirasi. Acara ini juga melibatkan tokoh-agama dan tokoh perempuan, yaitu Prof Dr. Amany Lubis Buya Husein Muhammad, Sakdiyah Ma'ruf dan Alisa Wahid sebagai narasumber.

Nawaning dari peserta kegiatan halaqoh kemudian mensosialisasikan hasil kegiatan untuk menjadi panduan di masing-masing pesantren yang tempatnya berkhidmah, atau pesantren yang diasuh oleh orang tuanya. Nawaning juga mengajak para pengasuh dan *stake holder* pesantren untuk mengubah cara pandang tentang kekerasan seksual melalui konten di dunia digital untuk memudahkan pemahaman secara utuh tentang pencegahan kekerasan seksual (Apriantika 2022).

Tujuan dari penulisan buku tersebut adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman seluruh elemen pesantren tentang kekerasan seksual dan bahayanya, menciptakan sistem yang mendukung pelaporan yang aman dan melindungi kerahasiaan korban, menyediakan edukasi bagi santri tentang batasan tubuh, persetujuan dan keberanian untuk melaporkan jika terjadi tindakan yang mencurigakan dan mengarah pada bentuk-bentuk kekerasan seksual, acara ini juga bertujuan untuk melatih pengajar dan pengurus pesantren untuk menjadi pelindung dan pendukung yang sensitif terhadap isu kekerasan seksual (Isnaini 2024).

Halaqoh ini dihadiri oleh 410 Nawaning Nusantara dari berbagai daerah. Koordinator Nasional Bunyai Nusantara sekaligus pembina Nawaning Nusantara Nyai Hj. Maslachatul Ammah, KH. Agoes Ali Masyhuri Sidoarjo, KH. Anwar Iskandar Kediri, Ning Ucik Fatimatuzzahra Sidoresmo, Lora Nashih Aschal Bangkalan, Nyai Hj. Jazilah Annahdliyah Ploso, dan Nyai Hj Eka Susanti Zaki Hadzik Tebuireng. Kegiatan seminar dan peluncuran buku ini didukung penuh oleh Pemerintah Kota Surabaya, Walikota Eri Cahyadi.

Menurut Ning Firda, Nawaning harus bergerak, tidak boleh menutup mata dan merasa kejadian ini tidak dialami di pondoknya. Nawaning harus waspada bahwa kasus seperti ini bisa terjadi di manapun. “Kita perlu melakukan ini untuk menjaga amanah berupa santri di pesantren kita masing-masing.” Terang Ning Firda, panggilan akrabnya menjelaskan, sebagai stakeholder pesantren, Nawaning memiliki tugas untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual baik adanya korban atau pelaku hingga *zero case* demi masa depan santri juga marwah pesantren.

Membangun Paradigma Kritis melalui Pelatihan dan Seminar

Nawaning Nusantara juga memiliki agenda yaitu *Workshop* selama dua hari di Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal 9-10 Juli 2025 dengan dihadiri 41 anggota Nawaning dari berbagai daerah. Tujuan dari acara tersebut adalah upaya peningkatan kapasitas pengasuh perempuan untuk mengenali, mencegah, dan menangani kekerasan seksual (Apriantika 2022).

Karena hampir dari semua anggota Nawaning memiliki pengikut media sosial atau disebut influencer, para Nawaning aktif dalam membuat dan menyebarkan konten edukatif melalui akun-akun Nawaning dan akun pusat Nawaning Nusantara. Topiknya meliputi pengetahuan seksual, batasan interaksi lawan jenis, perubahan fisik dan emosional pada santri, penghormatan pada Kiai secara tepat tanpa mengkultuskan (Fabriar and Muhajarah 2024).

Tema pencegahan kekerasan seksual juga menjadi bagian topik yang sering diangkat oleh anggota Nawaning nusantara dalam pencegahan kekerasan seksual di pesantren melalui monitoring dari pesantren, *mau'idzoh hasanah*, atau nasehat kyai, serta aturan resmi tentang batasan antara laki-laki dengan perempuan. Acara musyawarah antar pengurus dan kajian kitab kuning, reinterpretasi teks dengan membahas pendidikan seksual juga dilakukan di lingkungan pesantren masing-masing di mana para Nawaning berkhidmah. Para nawaning (Riduan, Rahayu, and Suriono 2021).

Nawaning juga terbuka dengan informasi terbaru terkait pemahaman gender sehingga sebagai besar Nawaning turut aktif mengikuti kegiatan tadarus subuh Afkaruna, menjadi anggota aktif di jaringan lainnya seperti Fahmina Institute, Ngaji KGI, Swara Rahima, Kongres Ulama Perempuan Indonesia atau KUPI, Mubadalah.id, Gus Durian, menjadi pengurus Fatayat NU di masing-masing wilayahnya. Nawaning memerlukan cara pandang kritis dan konstruktif melalui pendekatan atau metode qira'ah Mubadalah yang diampu oleh Kiai Faqiuddin. (Kodir et al. 2024).

Halaqoh Nawaning Nusantara juga diselenggarakan berupa seminar yang menghadirkan Ning Khilma Anis penulis novel Suhita, dan sudah diangkat menjadi film di bioskop. Regional Jombang dan Mojokerto menggelar pertemuan bertajuk 'Nawaning Berdaya dan Berdakwah; Menjaga Marwah di Era Digital'. Acara ini tidak hanya menarik perhatian peserta dari Jombang dan Mojokerto, tetapi juga dihadiri oleh partisipan dari kota-kota lain di sekitarnya. acara tersebut diselenggarakan pada hari Jum'at tanggal 26 Juli 2024. Bertempat di Arrayana Hotel & Resort Trawas, Kabupaten Mojokerto, halaqoh kali ini menghadirkan tiga pemateri yang memberikan wawasan mendalam terkait tema acara. Dalam sambutannya, Pembina Forum Nawaning Nusantara, Nyai Hj Maslachatul Ammah mengingatkan para peserta halaqoh merupakan penerus para bu nyai dalam mensyiarkan agama, terutama di era digital yang serba canggih ini. Pemateri pertama penulis novel Hati Suhita, Ning Khilma Anis menyampaikan pesan berharga mengenai tiga ciri manusia utama. "*Seseorang harus memiliki sifat tadab yaitu menerima apa yang telah digariskan oleh Yang Maha Kuasa, pradab yaitu kesediaan untuk repot dalam berbagi ilmu, serta ora wegah atau tidak enggan turut berkontribusi dalam berdakwah,*" terangnya. Pemateri kedua Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhajirun Bangkalan, Lora Ismael Al Kholili menekankan pentingnya ma'rifatul ilmi, yaitu konten harus didasarkan pada ilmu pengetahuan yang shahih. "*Selain itu ma'rifatul waqi', yaitu pemahaman mengenai realitas masyarakat dan selektivitas dalam menyampaikan ilmu. Serta ma'rifatul adab, yaitu etika dalam penyampaian ilmu tersebut,*" ujarnya Pemateri ketiga Founder Komunitas Perempuan Membaca, Ning Iffah Hannah berbagi pandangan tentang pentingnya kesadaran dalam pembuatan konten.

Membentuk Tim Satgas dan Fasilitator Tarbiyah Jinsiyah

Rencana pembentukan satuan tugas (satgas) anti-kekerasan di masing-masing pesantren agar ada mekanisme internal pencegahan dan penanganan. Pendidikan seksual yang dikemas dalam konteks agama dalam bingkai norma keislaman (Rawendra Ahmad Fauz 2023). Materinya dikembangkan oleh para kontributor Nawaning dan diterapkan di pondok pesantren masing-masing pesantren yang diasuh oleh Nawaning, terutama di pesantren putri (Apriantika 2022).

Pembentukan satgas dan tim fasilitator ini berupaya untuk membantu pesantren-pesantren yang tergabung agar sadar akan praktik inklusif sebagai lembaga pendidikan yang ramah anak dan perempuan. Pembentukan ini bertujuan untuk mengurangi angka kekerasan dan pencegahan terjadinya kembali kekerasan seksual di pesantren (Arief and Assya'bani 2023).

Pembentukan satgas ini juga untuk meningkatkan kesadaran di kalangan pengasuh dan santri bahwa kekerasan seksual atau bullying bukan hal yang biasa dan tidak bisa ditoleransi (Isnaini 2024). Apabila tim satgas adalah Nawaning hal ini karena power yang dimiliki Nawaning dalam mengawal isu kekerasan seksual (Saragih, Yanur, and Silalahi 2023).

Tim satgas adalah kalangan keluarga, garis dzurriyah, dan memiliki nama besar, sehingga diharapkan untuk dapat memberdayakan lingkungan sekitarnya. Nawaning Nusantara juga menyediakan ruang dialog agar isu yang sering dianggap tabu bisa dibicarakan secara terbuka di grup whatsapp terkait isu di lingkungan pesantren (Saragih, Yanur, and Silalahi 2023).

Pelatihan untuk tim fasilitator sudah melalui tahap seleksi anggotanya, acara ini bertujuan memberikan bekal praktis melalui panduan dan pendidikan yang memungkinkan pesantren

melakukan tindakan preventif, seperti membuat kebijakan internal, satgas, dan sistem pelaporan(Saragih, Yanur, and Silalahi 2023).

Pengajian tidak hanya ritual dan teks tradisional, tetapi juga pembacaan teks agama secara kritis dalam kontekstual keadilan gender dan isu kekerasan seksual misalnya dengan menggunakan perspektif keadilan hakiki dan qira'ah mubadalah sebagai metode memahami teks(Kodir et al. 2024). Misalnya melalui interpretasi fiqh perempuan yang lebih memberdayakan mulai dari kajian kitab kuning, bahtzul masail terkait fikih kontemporer dan problem solving(Rozie 2016).

Tantangan yang Dihadapi Nawaning dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Pesantren

Walau sudah banyak langkah positif, masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar upaya ini bisa lebih efektif yaitu keterbatasan cakupan. Tidak semua pesantren terjangkau oleh kegiatan Nawaning. Misalnya lokasi pesantren di pelosok atau wilayah terpencil, kurang akses ke jaringan informasi sehingga Nawaning mungkin belum tergabung dalam afiliasi ini(Nugraha and Subaidi 2022).

Resistensi budaya dan tradisi pesantren yang mengakar. Beberapa kebiasaan tradisional yang melihat disiplin keras atau batasan sosial sebagai bagian dari pendidikan mungkin sulit diubah(Nasution, Ikbal, and Pohan 2021), dan ada kemungkinan bahwa pengasuh laki-laki atau struktur otoritas tradisional belum mendukung perubahan dalam merespons isu ini (Muslimatun 2022). Kendala terberat lainnya adalah jika pengasuh pesantren masih melanggengkan budaya patriarki dan tidak mau terbuka dalam menyelesaikan masalah ini(Rambe and Aslami 2022; Ashif Fuadi et al. 2023).

Keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pengajar, pengisi materi, akses ke psikolog atau konselor, minimnya anggaran, dan fasilitas pelaporan yang aman dan rahasia adalah hambatan yang harus terurai dan bisa terselesaikan. Keterbatasan selalu muncul, namun Nawaning mengupayakan untuk program ini bisa terselenggara dengan baik (Saragih, Yanur, and Silalahi 2023). Problem lainnya adalah terkait dengan standar dan regulasi internal di pesantren yang belum seragam. Hal ini menjadi salah satu kendala, semisal tidak semua pesantren memiliki kebijakan resmi tentang kekerasan seksual, satgas, atau protokol penanganan korban. Juga adanya perbedaan antar pesantren besar modern dan tradisional cukup signifikan(Nugraha and Subaidi 2022). Problem selanjutnya adalah belum adanya kesadaran hukum dan psikologis, terutama santri yang masih di bawah umur, dalam penyelenggaraan ini. Pengetahuan psikologi korban, trauma, dan pemulihan mental sering kali masih minim. Sehingga edukasi aspek psikologis dan hukum harus lebih diperkuat(Nabila, Baroroh, and Mashis 2023).

KESIMPULAN

Kekerasan seksual masih menjadi kasus penting yang harus mendapat perhatian serius terutama di pesantren. Relasi kuasa sering disalah gunakan untuk mencapai tindak kekerasan seksual. Kedudukan pelaku yang powerful mampu memanfaatkan kondisi ketidak berdayaan korban. Strategi Nawaning Nusantara dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di pesantren diharapkan mampu mencegah kekerasan yang terjadi melalui otoritas Nawaning sebagai dzurriyah pesantren yang memiliki power. Bersinergi dengan jaringan lainnya, dalam membuat panduan praktis pencegahan dan mitigasi kekerasan seksual di pesantren, membangun paradigma kritis melalui pelatihan dan seminar, membentuk tim satgas dan fasilitator tarbiyah jinsiyah, serta mengurai untuk menghadapi tantangan pencegahan kekerasan seksual di pesantren

DAFTAR PUSTAKA

- Apriantika. 2022. "Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi." *Membangun Karakter Peduli Sosial Dan Cinta Damai Pada Siswa SMA* 12 (2): 974.
- Arief, Mohammad, and Ridhatullah Assya'bani. 2023. "Eksistensi Manajemen Pesantren Di Era Digital." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16 (6): 2548. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1541>.
- Ashif Fuadi, Moh, Mega Alif Marintan, Qisthi Faradina Ilma Mahanani, and Muhammad Aslambik. 2023. "Menyoal Ketimpangan Relasi Kuasa Dan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di Pesantren: Sebuah Tinjauan Kritis." *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 22 (2): 148–60. <https://doi.org/10.14421/musawa.2023.222.148-160>.
- Fabriar, Silvia Riskha, and Kurnia Muhajarah. 2024. "Tren Dakwah Nawaning Di Era New Media." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 10 (1): 112–26. <https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2224>.
- Fitri Wahyuni, and Binti Maunah. 2021. "Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2 (2): 141–62. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.51>.
- Hanifah, L, and B Karim. 2024. "Womenpreneurship: Actualization of Economic Empowerment Boarding School's Women of" Nawaning Madura". ... *on Law, Economy, Social and Sharia* ... 2:85–95.
- Isnaini. 2024. "Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Melalui Peran Ulama D.I Yogyakarta." *Al MUstofa: Journal of Islamic Studies and Research* 01 (01): 35–45.
- Kodir, Faquiddin Abdul, Nor Ismah, Samia Kotele, Wakhit Hasyim, and Fadzila Din. 2024. "Maqāṣid Cum-Mubādalah Methodology of KUPI: Centering Women's Experiences in Islamic Law for Gender-Just Fiqh." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial* 19 (2): 519–45. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v19i2.16617>.
- Muslimatun, Rika Evania. 2022. "Maqashid Al- Syari ' Ah Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia" 01 (02): 73–81.
- Nabila, Naila Azza, Umdatul Baroroh, and Batinuha Musyahadah Mashis. 2023. "Fakta Kekerasan Seksual Di Pesantren Kabupaten Pati." *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 1 (1): 90–109. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i1.724>.
- Nasution, Suryadi, Muhammad Ikbal, and Ali Jusri Pohan. 2021. "Dinamika Pesantren: Studi Futuristic Transformasi-Tansmisi Sistem Pesantren Di Mandailing Natal." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (001): 319–42. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1853>.
- Nugraha, Ryan Aldi, and Subaidi Subaidi. 2022. "Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Dominasi Kuasa." *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 3 (1): 21–31. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i1.3694>.
- Rambe, Dhea Nita Syafina, and Nuri Aslami. 2022. "Analisis Strategi Pemasaran Dalam Pasar Global." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (2): 213–23. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v1i2.853>.
- Rawendra Ahmad Fauz. 2023. "Kekerasan Seksual Di Pesantren Perspektif Gender." *Ma'mal Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum* 4 (5): 2023.
- Riduan, Rizki Rahayu, and Zuhud Suriono. 2021. "Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2 (1): 123–40.

- Rozie, M. Fakhrur. 2016. "Zikir Dan Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual Dalam Al-Quran." *Disertasi*, 1–187.
- Sa, Halimatus. 2024. "TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP OF WOMEN SCHOLARS" 1:15–25.
- Saragih, Osi Karina, Murniyati Yanur, and Juli Natalia Silalahi. 2023. "Sosialisasi Dan Edukasi Peran Satuan Tugas Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual (SATGAS PPKS) Terhadap Resiliensi Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual Di Universitas Palangka Raya." *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 2 (4): 510–21. <https://doi.org/10.59025/js.v2i4.177>.
- Sopyandi, and Sujarwo. 2023. "Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan." *Https://Komnasperempuan.Go.Id/* 1 (15): 19–25.